



Ezer Kenegdo: Eksistensi Perempuan dan Perannya dalam Keluarga

Grecevitria Merliana Butar-butar *)

*Program Studi Kepemimpinan Kristen
Institut Agama Krinten Negeri (IAKN) Tarutung
(grecevitria.butarbutar@gmail.com)*

Abstract

Purpose of this study was to describe the meaning of ezer kenegdo and to know position and role of women in the family. The research method used is qualitative research methods (library research). The term of " ezer kenegdo" refer to a helper but her position without superiority and inferiority. "The partner model" between men and women is understood in relation to one another as the same function, where differences are complementary and mutually beneficial in all walks of life and human endeavors.

Keywords: *Ezer Kenegdo; Women; Family.*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pengertian ezer kenegdo dan mengetahui kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif *library research*. Ungkapan "ezer kenegdo" menunjuk pada seorang penolong namun kedudukannya adalah setara tanpa ada superioritas dan inferioritas. "Model kepatneran" antara laki-laki dan perempuan dipahami dengan hubungan satu dengan yang lain sebagai fungsi yang sama, yang mana perbedaan adalah saling melengkapi dan saling menguntungkan dalam semua lapisan kehidupan dan usaha manusia.

Kata Kunci: Ezer Kenegdo, Perempuan, Keluarga.

Pendahuluan

Dari seluruh ciptaan Allah di dunia ini, yang paling istimewa adalah manusia. Manusia pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Adam. Dia diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*), yang artinya seluruh eksistensi manusia itu adalah cerminan sifat-sifat Allah seperti pengasih, kudus, pemurah, pengampun dan banyak lagi sifat yang dapat digambarkan sebagai sifat Allah. Setelah manusia pertama, Adam diciptakan oleh Allah, Allah sudah mempersiapkan segala rencana bagi kehidupan manusia itu, sehingga Allah menciptakan seorang, rekan, teman dan mitra bagi manusia itu, yaitu Hawa, yang adalah perempuan.

Berdasarkan laporan kitab Kejadian disebutkan bahwa Allah menciptakan perempuan itu sebagai penolong (*Ezer Kenegdo*) bagi manusia itu. Penolong bukan sebagai budak atau orang suruhan, pembantu, atau bahan eksploitasi. Namun budaya patriarkat Yahudi telah mewarnai tulisan-tulisan Perjanjian Lama, dimana laki-laki menjadi superior atau dominan atas kaum perempuan. Namun demikian Perjanjian Lama menggambarkan



bahwa Allah telah mengungkapkan gagasan tentang hubungan antara manusia laki-laki dan manusia perempuan, terlebih semenjak masa penciptaan.

Gambaran yang dapat dilihat saat ini tentang kedudukan perempuan memang sudah mengalami kemajuan, dimana perempuan sudah dapat bersaing sejajar dengan laki-laki dalam pendidikan, pekerjaan dan bidang kehidupan lainnya. Namun hal itu masih sebagian kecil, masih banyak terdapat diskriminasi terhadap perempuan. Budaya patriakhat di masyarakat telah begitu mengakar, sehingga perempuan tidak dapat bereksistensi dengan baik. Namun dikarenakan berbagai hal, antara lain dari aspek psikologis, biologis dan tradisi. Arie Jan Plaiser mengkualifikasikan laki-laki yang memimpin dan mengambil keputusan dan perempuan yang dipimpin dan menerima keputusan.¹ Berdasarkan keadaan tersebut, penulis akan mengkaji dan menganalisis kedudukan perempuan dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam Kejadian 2:18-25, sehingga dapat menjadi landasan yang kuat bagi kemitraan sejajar laki-laki dan perempuan

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam pengkajian tentang kesetaraan gender ini adalah: Bagaimana pandangan Kitab Kejadian Pasal 2:18 tentang kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga sebagai seorang *Ezer Kenegdo*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian *Ezer Kenegdo* dan mengetahui kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga.

Metode Penelitian

Dalam rangka penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan literatur (*Library Research*) yang berhubungan dengan judul di atas dan memperbandingkan pendapat para ahli serta analisa dari penulis sendiri.

***Ezer Kenegdo*: Eksistensi Perempuan dan Perannya dalam Keluarga**

Studi Kitab Kejadian

Dalam kitab Kejadian, sama dengan umumnya kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya tidaklah mencantumkan siapa penulisnya. "Adalah merupakan hal yang umum dalam kebiasaan Perjanjian Lama khususnya dalam karya sastra kuno umumnya tidak

¹ ArieJan Plaiser, *Manusia Gambar Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2002:120.



mencantumkan nama dalam karya sastranya".² Namun sudah sejak lama, secara tradisional dan tidak sedikit para ahli Perjanjian Lama berpendapat bahwa Kitab Kejadian adalah buah pena Musa. Dan hal itupun bukan tanpa alasan yang logis. "Kitab-kitab lain dalam Torah mengaitkan Musa sebagai penulisnya, dan kebanyakan sastra Alkitabiah memperlakukan Torah sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa Musa dianggap sebagai penulis semua kitab Taurat".³ "Kutipan-kutipan yang dipakai oleh Yesus dan para murid-Nya dari Pentateukh dan dipandang sebagai 'dari Musa' menunjukkan bahwa Yesus menerima pandangan Yahudi pada waktu itu, bahwa Musa penulis kelima kitab Taurat".⁴ Namun ada juga yang menempatkan Musa bukan sebagai penulis, tetapi sebagai pengumpul dan pengedit kitab Pentateukh.⁵ Walaupun penelitian atas Pentateukh telah dimulai sejak dini, barulah sekitar abad ke-18 keraguan terhadap hubungan Musa dan Pentateukh mulai terbukti dengan metode kritik sastra pemisahan sumber-sumber, sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa Pentateukh terdiri dari 4 (empat) sumber, yakni: Sumber Yahwist, Sumber Elohist, Sumber Deuteronomist dan Sumber Priest.⁶ Kitab Kejadian adalah hasil suntingan dari beberapa sumber dokumen-dokumen Israel kuno yang telah diwariskan secara turun-termurun, sehingga disimpulkan bahwa Kej 2:4b-25 adalah berasal dari Sumber Y.

Mengenai waktu penulisan sumber-sumber Pentateukh, Blommendaal berpendapat:⁷

"Di dalam sumber Y orang telah melihat bentuk yang paling primitif dari agama Israel, karena itu menurut pandangan beberapa ahli sumber ini ditulis kira-kira dari tahun 900-800 seb. Kr. Sumber E adalah kesaksian dari suatu stadium yang lebih maju dan berasal kira-kira tahun 800-700 seb. Kr... dan akhirnya sumber P dari kira-kira tahun 500 seb. Kr."

Penulis sumber Y muncul pada zaman Daud-Salomo, ketika Israel merupakan suatu Negara kesatuan yang terlibat dalam kancah internasional. Sehingga dengan tulisan ini bangsa Israel diberi tahu akan tugasnya yaitu menjadi berkat bagi segala bangsa yang ada disekitarnya, jadi sumber Y bukan hanya mengemukakan apa yang pernah terjadi pada

² W.S. Lasor dkk, Pengantar Perjanjian Lama-1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 101.

³ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, Survey Perjanjian Lama, (Malang: Gandum Mas, 1998), 141.

⁴ G. Kline, Kejadian, dalam Donald Guthrie dkk (eds), Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, (Jakarta: YKKBK, 2002), 76-80. Bnd Yoh 1:4; 5:46-47.

⁵ Bnd E. J. Young, dalam J.D. Douglas dkk (eds) Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, (Jakarta: YKKBK, 2001), 141.

⁶ Bnd A.C. Hoflan, Allah Beserta Kita, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 45, Blommendaal, Pengantar ke dalam Perjanjian Lama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 17,

⁷ Blommendaal, op.cit, 18.



zaman dahulu, tetapi juga apa yang akan terjadi dengan dan melalui bangsa Israel pada waktu itu dan waktu yang akan datang.⁸ Dengan demikian dapat kita lihat bahwa penulisan kitab Kejadian telah dimulai semenjak kira-kira tahun 900 seb. Kr. Dimana sumber (Yahwist) telah mulai ditulis sampai kepada penulisan sumber yang termuda sumber Priest yaitu sekitar tahun 500 seb. Kr. Selanjutnya setelah bahan-bahan itu ada barulah kemudian disunting oleh "seseorang" menjadi kitab seperti yang kita terima sekarang mungkin sekali sekitar tahun 450-400 seb. Kr.

Tujuan Penulisan

Dalam kitab Kejadian, terdapat dua bagian besar aspek yang menjadi tujuan penulisan kitab ini. Yang pertama adalah menyediakan tempat perkenalan yang tepat pada Yahwe, Allah umat Israel melalui sejarah penciptaan. Dengan demikian hal ini dengan sengaja mengesampingkan pandangan teologi masa itu yang memandang alam dan kekuatan-kuatannya sebagai mahluk-mahluk ilahi. Dan aspek yang kedua adalah kedaulatan Yahwe yang melaksanakan suatu rencana sejarah, yang didalamnya terkandung unsure pemilihan dan pemeliharaan. Penulis menunjukkan bahwa semua yang ada merupakan rancangan dan maksud Allah. "Namun demikian ditampakkan pula peranan orang-orang yang telah diciptakan, tidak juga menutupi kekurangan orang-orang pilihan, tetapi yang jelas Allah setia dan dalam pemeliharaan-Nya, Ia tetap mendatangkan hal yang baik".⁹ "Dengan cara seksama namun tidak mencolok, pengarang membawa riwayat zaman permulaan dan sejarah keselamatan dalam hubungan antara masalah dan pemecahannya, suatu hal yang terpenting untuk memahami seluruh Alkitab".¹⁰ Ada dua hal yang hendak diutarakan oleh sumber Y yaitu aspek pertama ialah menempatkan sejarah keselamatan Israel dalam kerangka dan orientasi universal, bangsa Israel adalah sarana Allah untuk memenuhi janji keselamatan-Nya kepada semua bangsa yang ada di muka bumi. Serta aspek yang kedua ialah menekankan, bahwa tidak ada halangan manusiawi apapun yang bias menggagalkan kehendak Allah untuk melakukan karya penyelamatan-Nya.¹¹ Kisah penciptaan dalam Kej

⁸ Wismoady Wahono, Di sini kutemukan, Jakarta: bpk Gunung Mulia, 1998: hal 65.

⁹ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, op.cit, 149.

¹⁰ W.S. Lasor dkk, op.cit, 135.

¹¹ Wismoady wahono, op.cit, hlm 64.



2:4b-25 ini berpusat pada hubungan antara laki-laki dengan perempuan dan hubungannya dengan dunia.¹²

Analisa Bentuk Literer dan Sastra

Sesuai dengan kebiasaan purba, suatu kitab disebut menurut kata pembukanya, sehingga orang Yahudi atau dalam bahasa Ibrani kitab Kejadian ini disebut "*beresyit*" yang berarti "pada mulanya". Mengenai hal ini Kline berpendapat bahwa "sebutan ini sangat tepat bagi kitab yang sebagai keseluruhan mewujudkan kata pendahuluan bagi sejarah Perjanjian Lama mengenai Israel, dan yang dalam kata pendahuluannya menguraikan asal mula segenap sejarah umat manusia".¹³ Kisah penciptaan dalam kej 2 ini ditulis dalam gaya ceritera rakyat, tanpa pengulangan dan susunan yang rapi.¹⁴

Tafsiran Kejadian 2: 18

KJV, And the LORD God said, It is not good that the man should be alone; I will make him an help meet for him.

וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהִים לֹא־טוֹב הָיִית הָאָדָם לְבַדּוֹ אֶעֱשֶׂה־לּוֹ עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ:

Translit, wayomer YHWH ('adonay) 'elohim lo-tov heyot ha'adam levado 'e'eseh-lo 'ezer kenegdo.

Allah menilai hasil ciptaan-Nya, yakni Adam adalah tidak baik jika dia sendiri. Bagaimana pun, ada yang menarik dalam bagian ini: untuk pertama kali Allah melihat hasil ciptaan-Nya dan mengatakan "tidak baik" (2:18). Pada kisah penciptaan pada Kejadian Pasal 1, dengan tegas diuraikan bahwa Allah menilai setiap ciptaan pasti baik (1:4, 10, 12, 18, 21, 25), bahkan keseluruhan ciptaan adalah sungguh amat baik (1:31). Penilaian "tidak baik" di sini tampaknya mendapat penekanan khusus. Penilaian ini mengajarkan bahwa penilaian tentang ketidak-baikannya laki-laki tanpa perempuan adalah hak prerogatif Allah. Allah menilai bahwa laki-laki tanpa perempuan adalah tidak baik, maka Allah mengambil inisiatif untuk ketidak-baikannya tersebut, yakni dengan membuat perempuan dari

¹² Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds), Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, Yogyakarta: Kanisius, 2000: hlm 36.

¹³ G. Kline, Kejadian, dalam Donald Guthrie dkk (eds), op.cit, 76.

¹⁴ Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds), op.cit.



tulang rusuk Adam. Penciptaan perempuan dalam Kej 2 ini menunjukkan bahwa perempuan adalah klimaks dari kisah penciptaan ini,¹⁵ dimana perempuan diciptakan setelah laki-laki dan berasal dari tulang rusuk Adam. Sebelum inisiatif itu terlaksana, Kejadian pasal 2 menyaksikan bahwa Adam merasakan tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia (ay 20). Ketika Adam juga telah merasakan juga seperti penilaian Allah tentang kesendirian Adam, maka Allah segera menyediakan penolong sepadan bagi Adam (2:18b) supaya ketidakbaikan berubah menjadi kebaikan. Penolong yang sepadan itu diambil dari tulang rusuk Adam. Menarik apa yang dituliskan oleh Matthew Henry bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, tidak diciptakan dari kepala untuk memerintahnya, atau dari kaki untuk jadi pelayannya, tetapi dari samping untuk jadi sejajar dengannya, dari bawah lengan tangannya untuk dilindungi dan dekat hatinya untuk dikasihi.¹⁶

Hawa sebagai "penolong" ("ēzer) telah menimbulkan banyak perdebatan. Ezer bukan menunjukkan sebuah posisi subordinasi, tetapi merujuk pada seseorang yang dapat melakukan yang tidak dapat kita lakukan, oleh Richard M. Davidson dikenal dengan sebutan *not a subordinate helper or assistant*,¹⁷ bukan penolong yang posisinya di bawah kuasa laki-laki. Phillis Tribble menjabarkan:

*By itself it does not specify positions within relationships, more particularly, it does not simply imply inferiority. Position results from additional content or from context. Accordingly, what kind of relationship does ezer entail in Gen. 2:18, 20? Our answer comes in two ways (1) the word 'neged', which joins ezer, connotes equality: a helper who is a counterpart. (2) the animals are helpers, but they fail to fit Adam.*¹⁸

Istilah penolong disetujui sebagai posisi yang menentukan. Scanzoni and Hardesty mengusulkan bahwa penolong adalah superior.¹⁹ Kata ini merujuk pada konsep "indispensable companion" yang menunjuk pada suatu hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan,²⁰ seorang rekan yang sangat dibutuhkan dan harus ada. Kej 2:18 adalah pengantar yang menerangkan keperluan yang mendesak bagi seorang laki-laki untuk memiliki seorang ezer.

¹⁵ Richard M. Davidson, *The Bible Supports the Ordination/Commissioning of Women as Pastors and Local Church Elders*, Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2012, hlm 12.

¹⁶ Matthew Henry. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible in Six Volumes*, Mclean, Virginia: MacDonald Publishing Company, 1706, hlm 20.

¹⁷ Richard M. Davidson, op.cit.

¹⁸ Phillis Tribble, "Depatriarchalizing in Biblical Interpretation," dalam Elizabeth Koltun (ed) *The Jewish Woman: New Perspectives*, New York: Schocken Books, 1976, hlm. 222-223.

¹⁹ Letha Scanzoni and Nancy Hardesty, *All Were Meant To Be*, Waco: Word, 1974, hlm 26.

²⁰ <http://www.godwordtowomen.org/help.html>



Dalam hal apa Hawa akan menjadi penolong? Beberapa penafsir menduga Hawa adalah penolong dalam menjaga dan memelihara taman (2:15). Yang lain mengusulkan penolong dalam hal melahirkan keturunan (1:28), dan mempertanggungjawabkan hubungan perkawinan.²¹ Yang lain lagi memilih untuk tidak membatasi bentuk pertolongan yang bisa diberikan oleh Hawa (bdk. Pkt 4:9-10; Ams 31:10-31). Posisi Hawa sebagai 'ēzer harus dibedakan dengan pembantu. Dari 19 kali pemunculan kata 'ezer', 16 di antaranya ditujukan pada TUHAN sebagai penolong umat-Nya (Kel 18:4; Ul 33:7, 26, 29; Mzm 33:20; 70:6; 115:9-11; 124:8; 146:5) atau pada suatu bangsa yang lebih kuat dari bangsa lain (Yes 30:5; Yeh 12:14; Hos 13:9). Ezer adalah "lifesaver".²²

Ezer merupakan sebuah istilah relasi, hubungan yang menuntungkan dan kata ini ditunjukkan untuk Tuhan, manusia dan binatang. Jadi ezer bukanlah posisi inferior. Posisi ezer itu sendiri ditambahkan dan dilihat dari konteksnya. Jadi jenis hubungan seperti apa yang dimaksudkan dalam Kej 2:18 ini? Jawabannya, yaitu dalam dua cara yaitu (1) kata *neged* yang disandingkan dengan ezer, berarti persamaan, seorang rekan pendamping. (2) binatang juga penolong tetapi tidak cocok terhadap Adam, bukan sebuah persamaan. Tuhan adalah penolong yang superior bagi manusia, binatang adalah penolong yang inferior bagi laki-laki dan perempuan adalah penolong yang sepadan bagi laki-laki.²³

Penyelidikan yang obyektif dan komprehensif menunjukkan bahwa kata 'ēzer menunjukkan bahwa yang ditolong tidak memiliki kekuatan yang cukup, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain (Yos 1:14; 10:4, 6; 1 Taw 12:17, 19, 21, 22). Lebih rinci lagi jika dikaitkan dengan kata selanjutnya, yaitu *kenegdo* ("sepadan") yang menerangkan 'ēzer. Secara hurufiah kata ini berarti *according to the opposite of him* "seperti

²¹ Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds), op.cit, hlm 38.

²² http://www.biblegateway.com/passage/?book_id=2&chapter=18&verse=4&version=31&konteks=verse

²³ Bnd Phyllis Trible, "Eve and Adam. Genesis 2-3 Reread," *Andover Newton Quarterly* 13 (1972-1973): 251f.; republished in Kristen E. Kvam, Valerie H. Ziegler, and Linda S. Scheearing, *Eve and Adam. Jewish, Christian, and Muslim Readings on Genesis and Gender* (Bloomington: Indiana University Press, 1999), 432.



apa yang di hadapannya".²⁴ **kénegdo** artinya "a fitting helper for him" (RSV, penolong yang cocok untuk dia/laki-laki), sorang penolong yang sesuai dan setimpal untuk laki-laki.²⁵

Menurut Robert M. Davidson, ezer kenegdo adalah no less than an equal counterpart, a "partner"²⁶ Menurut Robert Alter, menjelaskan bahwa kata ezer kenegdo adalah istilah yang sudah cukup dikenal sebagai kata yang sulit diterjemahkan, namun secara umum kata ini dikaitkan dengan "penolong" yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan menjadi "help meet".²⁷ Seorang penolong yang posisinya sebagai rekan pendamping, hal ini tidak menunjuk pada posisi subordinasi perempuan. Nahum Sarna mengaitkan istilah ezer kenegdo dengan Genesis Rabbah 17:2, "*Whoever has no wife exists without goodness, without a helpmate, without joy, without blessing, without atonement. . . without well-being, without a full life...; indeed, such a one reduces the representation of the divine image [on earth]*",²⁸ sehingga dia mendefinisikan istilah ini dengan "seorang penolong yang sesuai dengan dia", penolong disini bukan untuk merendahkan derajat perempuan, karena kata ezer pada umumnya dikaitkan dengan Allah dan inilah untuk menguraikan peran yang perempuan.²⁹ Sehingga dapat dipahami ezer k'negdo tidak menyatakan apapun gagasan untuk pengabdian selaku bawahan, tetapi lebih persamaan yang saling melengkapi, dan pada suatu pijakan kebebasan yang sama, perempuan berdiri sebagai kenegdo bagi laki-laki, paralel, pada satu garis, pada sisi laki-laki.

Refleksi Teologis: Perempuan dalam Keluarga Kristen

Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang mana keluarga adalah lingkungan pertama yang dijumpai anak yang lahir ke dunia dan sebagai tempat pendidikan

²⁴ "suitable [for]" = "seorang penolong yang sesuai bagi dia" (NASB, NIV), "matching," "corresponding to" all capture the idea. (Translations that render the phrase simply "partner" = "seorang penolong sebagai pasangannya" [cf. NEB, NRSV], while not totally inaccurate, do not reflect the nuance of correspondence and/or suitability.) a "partner" (Gen 2:18, 22 NEB). 'I shall make a helper fit for him' (RSV); 'I will make a fitting helper for him' (New Jewish Publication Society); 'I will make an aid fit for him' (AB); 'I will make him a helpmate' (JB); 'I will make a suitable partner for him' (NAB); 'I will make him a helper comparable to him' = "seorang penolong... yang sepadan dengan dia" (NKJV).

²⁵ http://www.preceptaustin.org/hebrew_word_study_on_help.htm

²⁶ Richard M. Davidson, op.cit.

²⁷ Robert Alter, *Genesis: Translation and Commentary*, New York: W. W. Norton & Company, 1996, hlm. 11.

²⁸ Terjemahan bebas : Siapapun yang tidak memiliki isteri berada dalam keadaan tanpa kebaikan, tanpa seorang penolong, tanpa kegembiraan, tanpa berkat, tanpa pertobatan ... tanpa kesejahteraan/ kesehatan, tanpa suatu hidup yang sepenuhnya...; tentu saja, seperti seseorang mengurangi representasi gambar Allah [di atas bumi].

²⁹ Nahum M. Sarna, *The JPS Torah Commentary – Genesis*, Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1989, hlm. 23



yang primer. Keluarga dapat berfungsi memenuhi berbagai kebutuhan manusiawi dari kebutuhan primer (sandang, pangan, papan). Kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan akan harga diri sampai dengan kebutuhan aktualisasi diri.³⁰ Kebanyakan perempuan telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri dan ibu serta mengurus rumah tangga. Peran umum ini dipertahankan banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang perempuan.³¹

Fungsi sebagai ibu merupakan tahap biologis perempuan yang ada batasnya, yang menjadikan beberapa perilaku tertentu seperti pemeliharaan dan sebagainya, menjadi sangat berarti. Namun perilaku itu bukanlah ciri-ciri khas seumur hidup pada hakekat perempuan itu. Gereja dan masyarakat konservatif yang masih saja memberlakukan kultus keibuan seperti itu adalah penghambat bagi perempuan dalam pertumbuhannya menuju kesempurnaan kepribadiannya yang merupakan hakekat dari penciptaannya.³² Tanggungjawab seorang perempuan sebagai ibu menjadi lebih besar dan berat setelah ia mempunyai anak. Ny Singgih D. Gunarsah mengungkapkan dalam tali pernikahan seorang teman setia bagi suami, tetapi dengan kehadiran anak-anak dalam keluarga maka peranan ibu semakin kompleks.³³

Selain berperan juga sebagai pencari nafkah, seorang ibu di dalam keluarga Kristen, juga berperan dalam mendidik, membimbing dan mengajar anak-anak sesuai dengan kehendak Tuhan. Melihat dari tugas tersebut seorang ibu itu menjadi guru bagi anak-anaknya. Dalam Ulangan 6:7 disebutkan: haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Dari ayat ini jelas terlihat bahwa orangtua (termasuk ibu) harus mendidik dan mengajar anak-anak setiap saat.

³⁰ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, (Kanisius: Yogyakarta), 1995: hlm 2

³¹ Brunettor Wolfman, *Peran Kaum Wanita; Bagaimana Menjadikan Cakap dan Seimbang dalam Antar Peran*, Yogyakarta. Kanisius, 1989, hlm 22

³² Elisabeth Moltman dan Wendel, *Pembebasan Kesetaraan Persaudaraan; Emansipasi Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*, terj. S.L. Tobing dan Kartohadiprojo, Jakarta, Gunung Mulia, 1995, h. 60

³³ Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta), 2003:15



Menurut A.A. Sitompul ada beberapa peranan perempuan sebagai ibu terhadap perkembangan anak, yaitu :³⁴

- a. Ibu sebagai pembentuk kepribadiannya untuk bertumbuh dengan baik.
- b. Ibu sebagai guru pertama dalam kehidupannya dan penyaluran untuk belajar.
- c. Ibu sebagai pelindung menjauhkan unsur yang tidak baik dalam kehidupan anak.
- d. Ibu sebagai sumber kasih sayang untuk membentuk persekutuan dengan kelompok lain.

Sebagai perempuan Kristen yang menjadi penolong yang sepadan dalam kehidupan keluarga, perempuan-perempuan Kristen juga diharapkan menjadi perempuan-perempuan yang ikut mengambil, mempertimbangkan dan melaksanakan sebuah keputusan, sehingga peran sebagai *ezer kenegdo* tetap terlaksana dalam lingkungan keluarga dalam relasi laki-laki dan perempuan maupun dalam setiap aspek kehidupan.

PENUTUP

Kesetaraan gender adalah hal yang sudah lama diperjuangkan dan akan terus diperjuangkan, karena pada hakikatnya laki-laki dan perempuan adalah setara ketika mereka diciptakan. Keduanya adalah "gambar Allah" dan perempuan adalah "ezer kenegdo" bagi laki-laki. Kitab Kejadian yang dikemas dalam bentuk cerita, menguraikan penciptaan perempuan dan laki-laki bukan dalam waktu yang bersamaan. Perempuan diciptakan berdasarkan otoritas penilaian Allah atas ciptaannya, tidak baik jikalau laki-laki itu sendiri saja. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada diantara binatang hutan, burung dan ternak yang sepadan dengan laki-laki. Ungkapan "ezer kenegdo" menunjuk pada seorang penolong namun kedudukannya adalah setara tanpa ada superioritas dan inferioritas. "Model kepatneran" antara laki-laki dan perempuan dipahami dengan hubungan satu dengan yang lain sebagai fungsi yang sama, yang mana perbedaan adalah saling melengkapi dan saling menguntungkan dalam semua lapisan kehidupan dan usaha manusia.

³⁴ A.A. Sitompul, peranan Wanita Kristen kemarin, Kini dan Esok, Pematang siantar: STT HKBP, 1989:hlm 12.



DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert, 1996.
Genesis: Translation and Commentary, New York: W. W. Norton & Company.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (eds), 2000.
Tafsir Alkitab Perjanjian Lama, Yogyakarta: Kanisius.
- Bloomendaal, 1996.
Pengantar ke dalam Perjanjian Lama, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Davidson, Richard M., 2012.
The Bible Supports the Ordination/Commissioning of Women as Pastors and Local Church Elders, Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Douglas, J.D. dkk (eds), 2001.
Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jakarta: YKBBK.
- Gunarsa, Ny Singgih D. 2003.
Psikologi Untuk Keluarga, (BPK Gunung Mulia: Jakarta), 2003:15
- Guthrie, Donald dkk (eds), 2002.
Tafsiran Alkitab Masa Kini 1, Jakarta: YKBBK.
- Henry, Matthew, 1706.
Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible in Six Volumes, Mclean, Virginia: MacDonald Publishing Company.
- Hill, Andrew E. dan Jhon H. Walton, 1998.
Survey Perjanjian Lama, Malang: Gandum Mas.
- Hoflan A.C., 1991,
Allah Beserta Kita, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hommel, Anne, 1995.
Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat, Kanisius: Yogyakarta.
http://www.biblegateway.com/passage/?book_id=2&chapter=18&verse=4&version=31&context=verse
- Koltun, Elizabeth (ed), 1976.
The Jewish Woman: New Perspectives, New York: Schocken Books.
- Kvam, Kristen E., Valerie H. Ziegler, and Linda S. Schearing, 1999.



Eve and Adam. Jewish, Christian, and Muslim Readings on Genesis and Gender,
Bloomington: Indiana University Press.

Lasor, W.S. dkk, 1995.

Pengantar Perjanjian Lama-1, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Moltman, Elisabeth dan Wendel, 1995.

Pembebasan Kesetaraan Persaudaraan; Emansipasi Wanita dalam Gereja dan
Masyarakat, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Plaiser, ArieJan, 2002.

Manusia Gambar Allah, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sarna, Nahum M., 1989.

The JPS Torah Commentary – Genesis, Philadelphia: The Jewish Publication Society.

Scanzoni, Letha and Nancy Hardesty, 1974.

All Were Meant To Be, Waco: Word.

Sitompul, A.A., 1989.

Peranan Wanita Kristen Kemarin, Kini dan Esok, Pematang Siantar: STT HKBP.

Wahono, Wismoody, 1998.

Di sini kutemukan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Wolfman, Brunettor, 1989.

Peran Kaum Wanita; Bagaimana Menjadikan Cakap dan Seimbang dalam Antar
Peran, Yogyakarta.